

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang kompleks dan kompherensif sebagai pedoman hidup manusia. Kompleksitas pembahasan antar ayatnya memiliki keterhubungan dan keterikatan makna. Isi kandungannya yang luas, menyeluruh, dan mencakup berbagai aspek tentang kehidupan manusia mencerminkan sifatnya yang kompherensif. Al-Qur'an mengajarkan banyak hal dalam membentuk cara berpikir dan bertindak manusia. Semua itu bertujuan agar manusia dapat memahami hakikat kehidupan, tanggung jawab, serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya penggunaan akal dan ilmu pengetahuan dalam setiap langkah kehidupan, agar manusia dapat mengenal dirinya dan mengendalikan perilakunya. Betapa banyak ayat yang mengajak pembacanya untuk *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (menghayati), dan *ta'allum* (belajar).

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۚ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (Sad: 29)

Buya Hamka (Hamka 2015) dalam karya monumentalnya Tafsir al-Azhar menafsirkan ayat ini, bahwa “kitab ini mempunyai berkah, membawa kegembiraan hidup ini sendiri, membawa harapan. Mendapat keterangan yang jelas tentang nilai perikehidupan adalah berkah yang paling tinggi dalam hidup”. Hal ini menunjukkan bahwa Qur'an sangat menghargai ilmu pengetahuan dan memandang pentingnya proses pendidikan sebagai sarana membentuk akhlak dan kepribadian manusia.

Dalam mengarahkan pendidikan, Al-Qur'an berfokus pada pembentukan dan pengembangan manusia secara seutuhnya, sehingga materi-materi yang disampaikannya mencakup dan menyentuh dimensi jiwa, akal, dan raga (Rusdi 2023). Bahkan, jika diteliti lebih dalam, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki kesesuaian dengan arah tujuan pendidikan yang berlaku saat ini.

Keduanya berfokus pada pentingnya pembentukan manusia seutuhnya, bukan dalam bersosial. Nilai-nilai ini tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003.

Dalam Undang-Undang (UU) Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pemerintah Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003). Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang menyeluruh, tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, ketercapaian tujuan pendidikan tersebut sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh proses pendidikan, baik dalam aspek kognitif hingga ke pembinaan sikap dan karakter.

Dalam konteks ini, keaktifan peserta didik tidak cukup dimaknai hanya sebagai keterlibatan dalam proses belajar akademik, tetapi juga bisa diartikan sebagai keaktifan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab pribadi. Aktif dalam pengertian ini juga berarti, bahwa peserta didik harus dikondisikan aktif secara kodrati, yaitu aktif karena dorongan dari dalam dirinya secara alamiyah, untuk itu diperlukan kondisi yang bersifat individual (Masni 2018). Keaktifan inilah yang akan membimbing peserta didik dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlak, tanggung jawab, dan kepekaan sosial.

Memasuki era pendidikan modern, kesadaran peserta didik untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya semakin berkembang. Mereka aktif belajar dan berupaya memperluas wawasan pengetahuan serta keterampilannya dalam memanfaatkan kemajuan teknologi 4.0 . Namun, keaktifan dalam perkembangan ini cenderung tidak diimbangi dengan kematangan moral dan spiritual. Banyak kejadian dan kasus beredar di berita maupun internet yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memang meningkat, terlihat dari

penghargaan dan penemuan-penemuan yang berhasil diraih. Akan tetapi, kecerdasan emosional dan etika justru cenderung menurun.

Fenomena-fenomena yang menunjukkan hilangnya rasa hormat terhadap guru, terlebih hingga ke tindak kekerasan kerap kali terjadi dalam lingkungan dunia pendidikan. Seperti kasus penganiayaan terhadap seorang guru di SMP Negeri 1 Trenggalek Jawa Timur oleh keluarga peserta didik, akibat menyita *handphone* yang digunakannya saat kegiatan belajar mengajar (Sujarwoko 2025). Ada juga kasus SMAN 1 Cimarga, Lebak, Banten, yang topiknya tengah hangat karena menjadi sorotan publik saat ini. Berawal dari seorang guru yang berupaya mendisiplinkan dan menghukum murid yang merokok, justru malah berbalik berujung penonaktifan jabatan sang guru, karena gugatan yang diajukan muridnya (Wibowo 2025). Menurut berita yang beredar, Sebanyak 630 peserta didik SMAN 1 Cimarga, Kabupaten Lebak, Banten, melakukan aksi mogok sekolah hingga Selasa (14/10/2025). Aksi tersebut merupakan bentuk solidaritas sekaligus protes terhadap kepala sekolah imbas menampar salah satu peserta didiknya karena ketahuan merokok (Acep and Susanti 2025).

Fenomena-fenomena sebelumnya, memperlihatkan bahwa pendidikan saat ini hanya menjamin keberhasilan akademik peserta didik, tidak dengan jaminan terbentuknya etika dan rasa tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi urgensi yang perlu dioptimalkan kembali agar hasil dari proses pembelajaran tidak hanya mencerdaskan intelektual peserta didik, tetapi juga membina moral dan spiritualnya.

Dalam menjawab urgensi permasalahan pendidikan yang telah disoroti sebelumnya, peneliti beranggapan bahwa Al-Qur'an memuat jawabannya. Kitab suci ini juga memuat prinsip-prinsip dasar terkait permasalahan akhlak, moral, dan tanggung yang dimuat secara eksplisit pada rangkaian ayat-ayatnya. Menurut Syekh Ali Jum'ah (Majid 2023) beliau mengatakan bahwa "jumlah ayat dalam Al-Quran sebanyak 6236 ayat dan 300 ayat di antaranya berkaitan dengan hukum syariat. Hanya 5% yang berhubungan dengan hukum syariat, sementara sisanya 95% adalah tentang akhlak". Pernyataan ini menunjukkan bahwa ajaran yang

termuat dalam Al-Qur'an berpotensi membawa dampak perubahan dalam menghadapi urgensi permasalahan pendidikan saat ini.

Dalam Al-Qur'an terdapat kisah tentang umat di masa lampau, kisah di masa Rasulullah, dan kisah-kisah di masa yang akan datang, dan itu semua menjadi salah satu metode untuk menyampaikan pesan-pesan keimanan serta memantapkan upaya penyampaian itu kepada umat manusia yang mengarah pada nilai-nilai pendidikan tauhid, ibadah dan akhlak serta nilai-nilai dakwah (Satiawan 2020) . Misalnya, kisah tentang bagaimana Nabi Yusuf yang tetap bisa membalas perilaku buruk saudara-saudaranya dengan kebaikan; Nabi Ibrahim yang mencerminkan kerendahan hati namun tetap tegas dalam dakwahnya; Nabi Isa dengan para muridnya, kaum Hawariyyun; atau bahkan kisah tentang akhlak Nabi Musa saat berguru kepada Nabi Khidir. Semua kisah-kisah ini mengandung pelajaran tentang pembinaan karakter manusia melalui keteladanan.

Dari 95 persen ayat yang berbicara perihal akhlak, peneliti beranggapan bahwa pembahasan ini perlu difokuskan pada ayat-ayat tertentu saja. Bukan bermaksud untuk mengutamakan beberapa ayat di atas ayat yang lain, namun hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan dan pengamalan nilai-nilai yang bisa diambil dari ayat tersebut. Menurut Oktafiana (et al. 2023) diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan penting dalam pendidikan Karakter Islam terdapat pada Surah Luqman ayat 12-19. Rangkaian ayat tersebut secara jelas memuat nasihat-nasihat pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak. Dalam Surah Luqman ayat 12-19, digambarkan bagaimana Luqman menasehati anaknya mengenai prinsip dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter Islam. (Masripah, Wahyuni, and Mulyani 2025)

Selanjutnya, hal yang perlu disadari dan diingat selalu bahwa Al-Qur'an tidaklah mudah dipahami secara sederhana melalui lafadz dan terjemahannya saja. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi (At-Tirmidzi 2009) dari sahabat Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang berbicara tentang Al-qur'an tanpa dasar ilmu, maka tempat yang paling layak baginya adalah neraka."* (H.R At-Tirmidzi, No 2950).

Hadits sebelumnya, memberikan peringatan dan kecaman agar setiap orang perlu berhati-hati dalam menafsirkan firman Allah. Maka untuk menafsirkan dan menyingkap hikmah yang terkandung di balik ayat-ayatnya diperlukan penjelasan dan bimbingan ulama yang telah mencurahkan waktu, ilmu, dan pengabdian dalam memahami kedalaman maknanya. Demikian pula dalam mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman, diperlukan rujukan dari kitab tafsir.

Dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an, para ulama memiliki metode dan corak penafsiran yang berbeda-beda. Corak penafsiran Al-Qur'an tidak lepas dari perbedaan, kecenderungan, interest, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman (*capacity*) dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Kesemuanya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda (Syakhrani and Ashidiqi 2023).

Ada yang menjelaskan keistimewaan serta kedalaman arti kandungan ayat-ayatnya melalui corak sastra dan kebahasaan. Ada pula yang penafsirannya lebih cenderung memperhatikan ayat-ayat hukum dengan corak fikih. Sebagian lainnya menafsirkan ayat-ayat dengan corak tasawuf sebab latar belakang sufistik pengarangnya. Dan ada juga yang ditafsirkan dengan corak *Adabi Ijtima'i* (sastra budaya kemasyarakatan) lewat petunjuk ayat terkait persoalan yang terjadi di masyarakat.

Dalam menghadapi kompleksitas permasalahan pendidikan sebelumnya, kajian terhadap surah Luqman ayat 12-19 perlu dibedah dari berbagai metode dan corak penafsiran. Oleh karena itu, pemilihan *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhrudin ar-Razy dipandang paling relevan dalam menjawab permasalahan pendidikan saat ini. Menurut Dr. Muhammad Widus Sempo (2019), Dosen Senior di Fakultas Pengajian Quran dan Sunnah, Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), “Kelebihan utama dari *Tafsir Mafatihul Ghaib* dapat dilihat daripada kemampuan Ar-Razi sendiri dalam mengaitkan semua bidang keilmuan yang dikuasainya dengan Al-Quran sehingga setiap ilmu nampak telah berkhidmat kepada Al-Quran”.

Kecerdasan intelektual yang terus berkembang perlu diimbangi dengan karakter peserta didik yang matang, agar tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yakni melahirkan manusia secara seutuhnya, bukan hanya yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak dalam bersosial, dapat tercapai. Dalam konteks inilah, Imam Ar-Razi menghadirkan penafsiran ayat-ayat pendidikan melalui pendekatan filosofis dan spiritual. Imam Ar-Razi menekankan bahwa hikmah merupakan kualitas ruhani yang menyatukan kebenaran ilmu, kelurusan amal, serta kesadaran manusia akan keberadaannya dihadapan Allah SWT (Usman et al. 2025).

Berdasarkan masalah diatas, peneliti menyusun sebuah penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qur’an Surah Luqman [31] Ayat 12-19 Menurut Prespektif Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitab *Tafsir Mafatihul Ghaib*” guna mengkaji dan menyajikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12-19 melalui penafsiran yang dibawakan oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penelitian ini mengangkat sejumlah rumusan masalah yang perlu dikaji dan dijawab, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana anatomi dari *Tafsir Mafatihul Ghaib*?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman [31] ayat 12 – 19 menurut perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam kitab *Tafsir Mafatihul Ghaib*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin-poin rumusasn masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab poin-poin tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui anatomi dari *Tafsir Mafatihul Ghaib*.

2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman [31] ayat 12 – 19 perspektif menurut perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam kitab *Tafsir Mafatihul Ghaib*

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menawarkan sejumlah manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menjadikan *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin Ar-Razi sebagai rujukan utama, penelitian ini menyajikan kajian mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19 melalui sudut pandang filosofis dan spiritual yang menjadi kekhasan Ar-Razi.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam, karena dapat memperkuat landasan akademik dalam kajian tafsir tarbawi, pendidikan karakter, serta pengembangan kurikulum dan materi ajar PAI. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman melalui kitab tafsir lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak dan karakter peserta didik. Nilai-nilai pendidikan yang digali dari Surah Luqman ayat 12–19 melalui perspektif *Tafsir Mafatihul Ghaib* dapat dijadikan pedoman dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk memahami ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman pembentukan akhlak dan kepribadian. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12–19 dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk menumbuhkan sikap religius, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi jurusan PAI

Penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber literatur bagi Jurusan PAI dalam memperkuat bahan ajar dan materi kajian terkait tafsir tarbawi, pendidikan karakter, dan metodologi PAI. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program akademik jurusan, sekaligus menjadi referensi bagi mahasiswa didik yang ingin meneliti tema serupa.

E. Ruang Lingkup & Batasan Penelitian

Penelitian ini berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Luqman: 12-19 Menurut Tafsir Mafatihul Ghaib.*” Ruang lingkup penelitian ini berada dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan Tafsir Tarbawi (penafsiran yang berfokus pada ayat-ayat pendidikan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research), agar proses penggalian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dilakukan secara mendalam dan disajikan secara detail.

Adapun batasan penelitian ini difokuskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak melebar dari fokus utama pembahasan. Penelitian ini secara khusus mengkaji Surah Luqman ayat 12-19 dan memusatkan rujukan utamanya dari kitab *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin Ar-Razi. Analisis tidak mencakup keseluruhan surah ataupun aspek-aspek selain nilai pendidikan. Fokus penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ayat tersebut dan menyajikannya dalam bentuk uraian deskriptif.

F. Kerangka Berfikir

Krisis karakter peserta didik menjadi persoalan yang banyak disoroti dalam dunia pendidikan saat ini. Fenomena menurunnya sikap hormat kepada guru, melemahnya tanggung jawab, serta kurangnya kepekaan moral menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai akhlak di tengah arus perkembangan intelektual peserta didik. Menurunnya kesadaran peserta didik akan pentingnya karakter sering kali menjadi penyebab rendahnya nilai-nilai karakter (Faratunnisa et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan moral tidak dapat dianggap sebagai masalah sampingan, tetapi sebagai inti yang perlu segera diatasi.

Padahal, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Wijaya et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam membangun fondasi karakter manusia. Sebagian besar ayat Al-Qur'an memuat pesan akhlak, nilai moral, dan pedoman perilaku yang membentuk kepribadian. Sejarah dakwah Rasulullah ﷺ juga membuktikan bahwa transformasi akhlak masyarakat Jahiliyyah berangkat dari bimbingan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa penyelesaian problem moral generasi hari ini tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Surah Luqman ayat 12–19 menjadi salah satu bagian Al-Qur'an yang secara jelas berbicara tentang pendidikan karakter. Nasihat Luqman kepada anaknya memuat ajaran fundamental seperti tauhid, syukur, kesabaran, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis dalam bersikap. Karena itu, surah ini memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan

modern. Untuk memahami kandungan ayat-ayat tersebut secara komprehensif, kajian tafsir menjadi perangkat yang sangat penting agar pesan ayat tidak dipahami secara dangkal.

Tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi dipilih sebagai rujukan utama karena corak penafsirannya yang filosofis, rasional, dan mampu mengaitkan persoalan akhlak dengan aspek intelektual. Pemikiran Ar-Razi menawarkan pendekatan yang mempertemukan nilai spiritual dengan perkembangan daya nalar, sehingga cocok untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan dan pembentukan karakter. Penafsiran Ar-Razi terhadap nasihat Luqman memberikan ruang untuk memahami makna hikmah dalam perspektif yang lebih dalam, yaitu sebagai kesatuan antara ilmu, amal, dan kesadaran ketuhanan.

Dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19 melalui *Tafsir Mafatihul Ghaib*, penelitian ini berupaya menemukan prinsip-prinsip pendidikan yang dapat menjawab krisis karakter di sekolah. Temuan tersebut kemudian dianalisis untuk menghasilkan pola implementasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui alur pemikiran ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun secara bertahap dan saling berkaitan. Penelitian dimulai dengan menyoroti krisis karakter peserta didik sebagai masalah utama dalam dunia pendidikan. Dari persoalan tersebut, penelitian kemudian mengaitkannya dengan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan pentingnya pembentukan watak dan akhlak mulia. Setelah itu, penelitian mengarah pada keyakinan bahwa Al-Qur'an memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi solusi atas krisis tersebut, khususnya melalui Surah Luqman ayat 12–19 yang berisi nasihat moral dan spiritual.

Untuk memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam, penelitian menggunakan Tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razi sebagai rujukan utama. Pada akhirnya, nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dianalisis untuk disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang pernah mengkaji seputar nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12-19, diantaranya adalah ;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shofiy Maftah Rozani (2024) dari fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri Ponorogo. Dengan skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 dan Kontribusinya untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12–19 menurut perspektif Tafsir Al-Azhar meliputi pendidikan akidah, syariat, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap bersyukur kepada Allah SWT, larangan berbuat syirik, kewajiban berbakti kepada orang tua, keyakinan bahwa setiap perbuatan akan memperoleh balasan dari Allah SWT, perintah mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta larangan bersikap sombong. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut berperan dalam memperkuat pendidikan karakter anak melalui pembentukan karakter religius, tanggung jawab, adil, sabar, ikhlas, disiplin, santun, dan jujur.

Penelitian tersebut memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian saat ini, karena sama-sama mengkaji Surah Luqman ayat 12–19 melalui studi literatur kajian tafsir untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Keduanya juga berupaya mengaitkan pesan pendidikan Al-Qur'an dengan kebutuhan pendidikan pada era modern. Meskipun demikian, perbedaannya terletak pada sumber tafsir yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Prof. Hamka, sedangkan penelitian ini mengkaji *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin Ar-Razi yang memiliki corak penafsiran lebih filosofis, rasional, dan argumentatif..

2. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mudrikah Zain (2021) dari fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdhlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap. Dengan skripsinya yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Misbah Q.S. Luqman Ayat 12-19”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Al-Azhar meliputi nilai syukur, bijaksana, amal saleh, hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai dasar dalam pembentukan karakter sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian tersebut juga memiliki persamaan dengan penelitian saat ini, karena sama-sama menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kajian tafsir untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19. Hanya saja, terdapat perbedaan pada sumber tafsir yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini menggunakan *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin Ar-Razi. Selain itu, penelitian ini berangkat dari fenomena krisis pendidikan karakter sehingga berupaya mengkaji nilai-nilai tersebut dalam Surah Luqman ayat 12–19 sebagai landasan konseptual yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

3. Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ana Yulia Ningsih (2024) dari fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dengan skripsinya yang berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S. Luqman Ayat 12-14 Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12–14 menurut perspektif pemikiran Ibnu Sina meliputi pembiasaan bersyukur kepada Allah SWT, larangan kufur dan syirik, serta perintah berbakti kepada kedua orang tua. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa nilai-nilai dalam Surah Luqman pada ayat 12-14 selaras dengan konsep pendidikan Ibnu Sina, terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran, pendidikan akhlak, lingkungan pergaulan, dan pemberian hukuman.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian saat ini, karena sama-sama mengkaji Surah Luqman melalui pendekatan studi literatur kajian tafsir untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Perbedaannya terletak pada sumber rujukan yang digunakan karena penelitian terdahulu menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai rujukan utama, sedangkan penelitian ini menggunakan *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin Ar-Razi sebagai sumber utama penafsiran..

4. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian Aldy Firmansyah (2025) dari fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan skripsi penelitiannya yang berjudul: “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan Implikasinya terhadap Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah).”

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada Surah Luqman ayat 12–19 terkandung berbagai nilai pendidikan Islam, meliputi sikap syukur kepada Allah SWT, larangan berbuat syirik, kewajiban berbakti kepada orang tua, mendirikan shalat, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, berendah hati, serta memilih hidup sederhana. Nilai-nilai tersebut mencakup

aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini, karena sama-sama menggunakan metode studi literatur berbasis kajian tafsir dan menjadikan Surah Luqman ayat 12–19 sebagai fokus kajian untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan. Selain itu, kedua penelitian juga berupaya menunjukkan relevansi kandungan ayat dengan kebutuhan pendidikan pada era modern. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada sumber rujukan dan fokus kajiannya. Penelitian terdahulu menggunakan Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab sebagai landasan utama, sedangkan penelitian ini menjadikan *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin Ar-Razi sebagai rujukan utama. Selain itu, penelitian ini juga berangkat dari urgensi krisis pendidikan karakter sehingga diarahkan untuk mengkaji nilai-nilai karakter dalam Surah Luqman ayat 12–19 sebagai landasan konseptual yang relevan dengan tantangan pendidikan saat ini.

5. Dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Dicky Wahyu (2022) dari fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kerinci. Dengan skripsi penelitiannya yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surah Luqman”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12–19 mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Pendidikan akidah meliputi larangan berbuat syirik serta keyakinan terhadap hari pembalasan. Pendidikan syariah mencakup kewajiban mendirikan shalat dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Dan pendidikan akhlak meliputi pembiasaan bersyukur, berbakti kepada kedua orang tua, menjauhi sikap sombong, dan bertutur kata dengan santun.

Penelitian tersebut juga memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian saat ini, karena sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur kajian kepustakaan. Selain itu, keduanya menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam surah Luqman sebagai dasar untuk memahami konsep pendidikan dan

pembentukan karakter. Hanya saja perbedaannya terletak pada fokus kajian dan sumber rujukan yang digunakan. Penelitian terdahulu lebih menekankan identifikasi nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman melalui perspektif dari beragam kitab tafsir tanpa mengkhususkannya dalam satu rujukan tertentu. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin Ar-Razi sebagai rujukan utama dengan penekanan pada pendekatan filosofis dan argumentatif. Selain itu, penelitian ini juga berangkat dari urgensi krisis pendidikan karakter, sehingga berupaya mengkaji nilai-nilai dalam Surah Luqman ayat 12–19 sebagai landasan konseptual yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

Berdasarkan uraian di atas, berikut disajikan ringkasan penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis.

No.	Nama Peneliti dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
	Shofiy Maftah Rozani (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12–19 dan Kontribusinya untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka.	Sama-sama mengkaji Surah Luqman ayat 12–19 melalui studi literatur kajian tafsir.	Menggunakan Tafsir Al-Azhar, sedangkan penelitian ini menggunakan Tafsir <i>Mafatihul Ghaib</i> karya Imam Fakhruddin Ar-Razi.
2	Mudrikah Zain (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Misbah Q.S. Luqman Ayat 12–19.	Sama-sama menggunakan studi literatur dan mengkaji nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19.	Menggunakan Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini menggunakan Tafsir <i>Mafatihul Ghaib</i> serta berangkat dari fenomena krisis pendidikan karakter.

No.	Nama Peneliti dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
3	Ana Yulia Ningsih (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S. Luqman Ayat 12–14 Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina.	Sama-sama mengkaji nilai pendidikan dalam Surah Luqman melalui studi literatur serta membahas nilai-nilai pendidikan karakter.	Fokus penelitian hanya pada ayat 12–14 dan dikaitkan dengan pemikiran Ibnu Sina, sedangkan penelitian ini mengkaji ayat 12–19 berdasarkan Tafsir <i>Mafatihul Ghaib</i> .
4	Aldy Firmansyah (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12–19 dan Implikasinya terhadap Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah).	Sama-sama mengkaji Surah Luqman ayat 12–19 melalui studi literatur dan kajian tafsir.	Menggunakan Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah serta berfokus pada implikasi strategi pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini menggunakan Tafsir <i>Mafatihul Ghaib</i> dan berfokus pada nilai pendidikan karakter.
5	Dicky Wahyu (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Luqman.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk mengkaji nilai pendidikan dalam Surah Luqman.	Tidak berfokus pada satu kitab tafsir tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan Tafsir <i>Mafatihul Ghaib</i> karya Imam Fakhruddin Ar-Razi sebagai rujukan utama.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu